

## BAB V

### PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian. Pada uraian pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

#### **A. Proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di galeri el-hijaz Tulungagung Dampak pemberdayaan**

Keberadaan program pelatihan “*fashion and craft*” di galeri El-Hijaaz tulungagung menjadi pembuka pintu keuangan dan kemandiri bagi perempuan. Perempuan dengan berbagai macam latar belakang pekerjaan tergabung dalam kelas pelatihan meliputi kelas pelatihan *craft* dari kain perca dan kain flanel, kelas pelatihan membuat batik motif *shibori*, kelas pelatihan menempel tisu pada media atau *decoupage*, dan kelas pelatihan membuat batik motif alam atau *ecoprint*.

Dalam kaitannya dengan kemandirian perempuan, hal itu diungkapkan oleh Cabb dan Conway dalam buku Edi Suharto mengenai ketidakberdayaan sebuah kelompok. Sennet dan Cabb dan Conway dalam Edi Suharto mengatakan bahwa ketidakberdayaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti, ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik,

ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional.<sup>120</sup>

Menurut teori di atas, salah satu penyebab adanya ketidakberdayaan pada diri kelompok lemah (dalam hal ini adalah perempuan) adalah ketiadaan pelatihan dan ketiadaan dukungan finansial. Pelatihan "*Fashioan and Craft*" dianggap mampu memecahkan masalah tersebut. Perempuan yang telah mengikuti pelatihan mampu menjadi produsen atas hasil karya dalam pelatihan.

Pelaksanaan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan diantaranya:

1. Mengumpulkan perempuan dalam pelatihan, dalam hal ini dilalui proses penyadaran atas keadaan sebagai Ibu Rumah Tangga yang berpenghasilan
2. Pelaksanaan pelatihan *fashion* dan *craft* dengan pemberian materi dan praktik
3. Pemberian motivasi kepada setiap peserta dan karyawan melalui rekam jejak pelatih atau pemberdaya
4. Pendampingan pasca pelatihan melalui adanya grup *whatsapp*, dan
5. Bantuan pemasaran untuk hasil *fashion* dan *craft* peserta pelatihan.

Adanya proses pelaksanaan yang demikian telah sesuai dengan adanya teori pemberdayaan yang membutuhkan tindak lanjut sehingga mampu berdaya dan mengembangkan keahlian yang telah dimilikinya. Adapun dalam

---

<sup>120</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal 61.

hal ini, Edi Suharto mengatakan bahwa pelaksanaan pemberdayaan dilakukan melalui indikator yang disingkat 5P.

Adapun penerapan pendekatan pemberdayaan menurut Suharto dapat disingkat menjadi 5P, yaitu:

1. **Pemungkinan**, adalah suatu keadaan yang menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Maka, pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. **Penguatan**, adalah langkah pemberdaya untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.
3. **Perlindungan**, yaitu proses melindungi masyarakat utamanya kelompok lemah, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pada pendekatan ini, pemberdayaan diarahkan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. **Penyokongan**, keadaan memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan sebaiknya mampu menyokongf

masyarakat agar tidak masuk pada keadaan yang lemah dan semakin terpinggirkan.

5. Pemeliharaan, keadaan pemberdaya yang harus memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi dalam berbagai kelompok. Maka, pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan semua pihak mendapat porsi yang sama.<sup>121</sup>

Proses pemberdayaan adalah sebuah kegiatan untuk memperkuat kekuasaan bagi kelompok yang dianggap lemah sehingga mampu berdaya dan memiliki kekuasaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.<sup>122</sup> Pemberdayaan dianggap berhasil apabila mampu menciptakan kemampuan dan kemandirian pada diri seorang perempuan tersebut.

#### **B. Dampak pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di galeri el-hijaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga**

Salah satu tujuan adanya pemberdayaan adalah meningkatnya kemampuan individu. Yang dimaksud sebagai mampu adalah mampu dalam hal kebebasan mobilitas, kebebasan relatif dan kebebasan ekonomi. Adanya kebebasan pada diri setiap peserta pemberdayaan, menunjukkan seberapa besar keberhasilan pemberdayaan yang dilalui.

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, hal 67-68.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hal 59-60.

Menurut Edi Suharto, salah satu indikator keberhasilan sebuah pemberdayaan adalah adanya jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Indikator ini menganggap keberhasilan suatu pemberdayaan apabila individu mampu memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri. Kebutuhan ekonomi yang dimaksud misalnya berkaitan dengan rumah, tabungan dan aset produktif lainnya.<sup>123</sup>

Posisi perempuan dalam sebuah keluarga berada pada posisi ganda, yakni sebagai pengatur rumah tangga dan juga pekerja. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang menjadikan perempuan berkeinginan memiliki pekerjaan. Salah satu faktor yang dimaksud adalah memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga melalui pelatihan dapat dilakukan oleh perempuan tanpa mengganggu pekerjaan utamanya. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan hasil pelatihan dapat dilakukan pada waktu senggang.

Secara terperinci, dampak positif yang diterima oleh peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan peserta dengan adanya ketrampilan baru yang dimiliki.
2. Meningkatkan keberdayaan diri perempuan atas kemampuan hasil pelatihan berupa membuat kerajinan tangan, sehingga kebutuhan keluarga mampu untuk dibuatnya sendiri dari bekal pelatihan.

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, hal 64-66.

3. Pekerjaan yang dilakukan dari hasil pelatihan mampu dikembangkan di rumah dengan tetap mengawasi rumah dan anak-anak sebagai seorang istri.

Dampak positif yang diterima oleh perempuan yang menjadi peserta pelatihan tersebut sesuai dengan adanya tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan adalah program yang menjadi fokus utama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Salah satu proses yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah mengembangkan usaha yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan dianggap mampu menjadi produsen dari setiap usaha yang ditekuninya. Hal inilah yang kemudian menjadi bagian penting dalam pemberdayaan perempuan.

Melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pemberdayaan perempuan menjadi lebih meningkat, utamanya melalui program peningkatan produktivitas ekonomi perempuan. Salah satu tujuan yang diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan adalah untuk mewujudkan perempuan yang maju dan mandiri dalam bidang ekonomi. Peningkatan tersebut dilakukan melalui pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif untuk mendukung terciptanya kondisi yang sehat dan sejahtera baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Tim Penyusun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan, (Jakarta: [www.kpppa.go.id](http://www.kpppa.go.id), 2012), hal 9.

Perekonomian keluarga adalah bentuk perekonomian terkecil dalam bentuk pengaturannya. Meskipun demikian, perekonomian keluarga menjadi bagian penting dalam pemecahan masalah keuangan. Pendapatan yang diperoleh suami masih sering belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini yang kemudian harus membuka pemikiran perempuan sebagai seorang istri untuk mampu membantu kebutuhan keluarga.

Peran istri dalam hal perekonomian keluarga memang tidak signifikan. Namun, selama ini istri yang telah mengikuti pelatihan mampu membantu 30-50% kebutuhan keluarga. Salah satu peran istri dalam meningkatkan pendapatan keluarga banyak diwujudkan melalui pemberian uang saku untuk anak-anak dan mampunya seorang istri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Maka, dapat disimpulkan bahwa sekecil apapun pendapatan seorang istri, namun hal tersebut telah mampu membantu perekonomian keluarga.

Adanya penghasilan dari perempuan telah mampu membantu perekonomian keluarga, baik dari sisi kebutuhan keluarga secara umum maupun kebutuhan perempuan itu sendiri. Atas dasar kemampuan tersebut telah tercipta adanya koordinasi antara suami dan istri. Hal ini sesuai dengan dalil Al-Quran surat Al Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hal 85.

Dalam kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan menurut perspektif ekonomi Islam, pada dasarnya pekerjaan yang telah diperoleh dari hasil pelatihan sudah sesuai dengan aturan Islam. Islam memperbolehkan perempuan bekerja dengan beberapa persyaratan, diantaranya adalah diperbolehkan suami, menyeimbangkan antara rumah tangga dan pekerjaan, pekerjaan tidak menimbulkan khalwat, menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan psikologis perempuan dan menjauhi segala sumber fitnah.

Dari syarat yang telah ditetapkan dalam Islam tersebut, berkaitan dengan pekerjaan hasil dari pelatihan sudah sesuai. Pada dasarnya pekerjaan *craft* tidak mengganggu pekerjaan rumah tangga yang harus diemban seorang istri. Pekerjaan *craft* dapat dikerjakan sewaktu-waktu sesuai dengan waktu luang seorang istri. Hal ini sangat berbeda dengan pekerjaan perempuan karir di luar rumah yang menuntut meninggalkan anak dalam waktu yang lama. Pekerjaan karir ini sangat menyeimbangkan kebutuhan rumah tangga dan pekerjaan.

### **C. Kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di galeri el-hijaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga**

Pemberdayaan perempuan merupakan proses yang tidak mudah untuk diwujudkan dalam skala besar dan dalam waktu yang cepat. Kesibukan perempuan dalam rumah tangga menjadikan perempuan kesulitan dalam mendapatkan waktu yang luang. Meskipun demikian, setiap kendala yang

dihadapi tetap memperoleh solusi, sehingga perempuan tetap mampu mengembangkan keilmuan dan kemandiriannya dalam rumah tangga. Hal inilah tujuan utama pemberdayaan pada perempuan.

Berkaitan dengan kendala rumah tangga, Romani Sihite mengatakan bahwa ideologi patriarki yang terus berkembang dalam sistem produksi menciptakan anggapan bahwa perempuan hanyalah pekerja cadangan. Bagi para majikan, perempuan yang bekerja utamanya sebagai seorang istri telah mendapat pemenuhan kebutuhan dari suami. Kerja produktif bagi seorang istri dianggap sebagai pekerjaan kedua karena pekerjaan utama mereka adalah sebagai istri dan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan sering dibayar lebih rendah daripada laki-laki.<sup>126</sup>

Kendala yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga inilah yang kemudian menjadikan pekerjaan industri rumahan yang mengandalkan keterampilan menjadi alternatif pekerjaan bagi perempuan. Melalui program pemberdayaan perempuan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kemandirian dan peningkatan produktivitas ekonomi perempuan menjadi meningkat. Salah satu tujuan yang diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan adalah untuk mewujudkan perempuan yang maju dan mandiri dalam bidang ekonomi. Peningkatan tersebut dilakukan melalui pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi

---

<sup>126</sup> Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal 117.

produktif untuk mendukung terciptanya kondisi yang sehat dan sejahtera baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa.<sup>127</sup>

Berkaitan dengan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *Fashion and Craft*, terdapat beberapa kendala sekaligus solusi, yaitu:

1. Waktu pelatihan yang seringkali belum bisa tepat pada kebutuhan pihak pelatih dan peserta. Adapun solusi yang ditawarkan adalah tetap mencari waktu luang sehingga dapat membuat pertemuan pelatihan. Biasanya pelatih akan menawarkan waktu longgarnya jauh-jauh hari sehingga peserta dapat menyesuaikan.
2. Bahan yang sulit didapatkan. Berkaitan dengan hal ini, solusi yang ditawarkan adalah pelatih menyediakan bahan yang dibutuhkan peserta. Hal ini mampu untuk mengatasi problematika sehingga peserta tetap bisa menerapkan hasil latihan yang telah diperolehnya.
3. Peserta pelatihan banyak diikuti oleh perempuan di luar masyarakat Desa Tambakrejo. Hal ini diantisipasi dengan tetap mengajak perempuan di sekitar desa tersebut sedikit demi sedikit. Langkah lain dilakukan pula dengan menyebarkan hasil keterampilan melalui status dalam media sosial, sehingga perempuan sekitar dapat termotivasi.

---

<sup>127</sup> Tim Penyusun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan, (Jakarta: [www.kpppa.go.id](http://www.kpppa.go.id), 2012), hal 9.